

PERAN WANITA JAWA DALAM SERAT WULANG ESTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

ROLE OF JAVANESE WOMEN IN SERAT WULANG ESTRI
AT INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0'S ERA

Sri Mulyani; Mulyana

Pendidikan Bahasa Jawa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281

sri0697pasca2016@student.uny.ac.id; mulyana@uny.ac.id

(Naskah diterima tanggal 20 Januari 2021, direvisi terakhir tanggal 4 April 2022
dan disetujui tanggal 6 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.741>

Abstract

The role of Javanese women as a companion and responsible for the survival of family life. Serat Wulang Estri was one of the works of Javanese literature which contains the advices or teachings of a father to his daughter. This contains about the attitude of women who have been married to husbands who should be taught to Javanese women since they were teenagers. The concept of Javanese women in general society tends to see women as human beings who have roles behind or called "kanca wingking" in Javanese culture. This study will describe the role of Javanese women listed on Serat Wulang Estri in families and communities in the era of the 4.0 Industrial Revolution. The research method used is a qualitative descriptive research and modern philology. Data collection is done by reading the script and then done transliteration and paraphrase in Indonesian language. The instruments used are data cards that are then analyzed in a qualitative descriptive and test the validity of the data using interater. The results of the research obtained were the role of women who have a husband who is a life companion and the responsibility of household sustainability denoted by the jempol, panuduh, panunggul, jari manis, and jenthik in the era of industrial revolution 4.0. The industrial revolution 4.0 is related to three main characters, namely innovation, automation, and digital-based information transfer. This research can be used to reference the attitude of married women to participate in the family by following the development of the era.

Keywords: Role of Javanese women; Serat Wulang Estri; Industrial Revolution 4.0

Abstrak

Peran wanita Jawa sebagai pendamping suami dan penanggung jawab keberlangsungan kehidupan keluarga. Serat Wulang Estri merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa yang memuat tentang piwulang atau ajaran seorang ayah kepada anak perempuannya. Piwulang tersebut berisi tentang sikap wanita yang sudah berumah tangga kepada suami yang seharusnya diajarkan kepada wanita Jawa sejak masih remaja. Konsep wanita Jawa dalam masyarakat umum cenderung melihat wanita sebagai manusia yang mempunyai peran domestik atau disebut "kanca wingking" dalam budaya Jawa. Penelitian ini akan mendeskripsikan peran wanita Jawa yang tercantum pada Serat Wulang Estri dalam keluarga dan masyarakat di era revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan filologi modern. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah kemudian dilakukan transliterasi dan

parafrase dalam bahasa Indonesia. Instrumen yang dipakai berupa kartu data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan uji validitas data dengan cara interater. Hasil penelitian yang diperoleh ialah peran wanita yang sudah bersuami yaitu menjadi pendamping hidup dan penanggung jawab keberlangsungan rumah tangga yang dilambangkan dengan *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *jari manis*, dan *jenthik* pada era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini berkaitan dengan tiga kakater utamanya yaitu inovasi, otomasi, dan transfer informasi yang berbasis digital. Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi sikap wanita yang sudah menikah untuk berperan dalam keluarga dengan mengikuti perkembangan jaman.

Kata kunci: Peran wanita Jawa; Serat Wulang Estri; Revolusi Industri 4.0

1. Pendahuluan

Wanita merupakan salah satu bagian dari kehidupan di masyarakat yang bisa menentukan baik buruknya suatu bangsa. Indikator baik dan buruknya kondisi suatu bangsa yang berkaitan dengan wanita dapat dilihat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari peran wanita sebagai ibu, sebagai istri, dan bagian dari masyarakat umum. Perjalanan wanita dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat bukan merupakan hal yang mudah. Apalagi, kondisi kehidupan zaman sekarang menawarkan kehidupan serba bebas. Hal tersebut seiring dengan semakin merebaknya gelombang emansipasi wanita terkadang disalahartikan. Banyak wanita yang salah mengartikan emansipasi sebagai upaya menyamakan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, upaya tersebut kadang dimaknai secara berlebihan terutama dalam rumah tangga.

Wanita dalam masyarakat Jawa memiliki banyak makna, salah satu makna wanita ialah *wadon* (Murniah 2014). *Wadon* berasal dari kata Kawi *wadu* yang secara harfiah mempunyai makna 'kawula atau abdi'. Istilah tersebut sering dikaitkan dengan wanita sebagai abdi atau pelayan bagi suami. Istilah kedua ialah wanita yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *wani* yang mempunyai arti 'berani' dan kata *tata*

artinya 'aturan'. Makna dua kata tersebut dapat mengarah ke dua makna, yaitu *wani ditata* 'berani/mau diatur' dan *wani nata* 'berani atau bisa mengatur'. Konsep *wani ditata* menunjukkan bahwa wanita harus mempunyai keteguhan hati untuk melaksanakan kewajiban atau aturan yang ada dalam masyarakat. Begitu pula, wanita yang sudah menikah tentu mempunyai kewajiban mengikuti aturan dalam rumah tangga yang bertujuan membangun rumah tangga yang harmonis. Konsep *wani nata* berkaitan dengan seorang perempuan harus mempunyai kemampuan mengatur segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

Istilah lain yang berkaitan dengan *wanita* ialah *estri*, berasal dari bahasa Kawi yang artinya "estren" yang artinya pendorong "pendorong". Kata *estren* ini yang mempunyai makna bahwa wanita harus bisa memberi dorongan atau motivasi bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya. Istilah lain yang berkaitan dengan wanita yaitu putri yang dalam bahasa Jawa mempunyai *jarwa dhosok* atau makna singkatan dari *putus tri prekawis* 'gugurnya tiga perkara'. Tiga perkara tersebut yaitu melaksanakan kewajiban sebagai *wadon*, *wanita*, dan *estri*. Kewajiban tersebut dapat dilakukan perempuan dengan seimbang apabila perempuan mempunyai kemampuan yang setimbang untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Nilai perempuan dalam budaya Jawa dianggap sebagai *kanca wingking* yang menekankan peran perempuan hanya di sektor domestik, yaitu sekitar dapur, kasur, dan sumur hingga tidak bisa berperan di sektor publik (Murniah 2014). Konsep wanita yang tertuang dalam *Serat Candra Rini* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita teguh tiga sifat, yakni *bekti*, *nastiti*, *wedi* (bakti, cermat, takut), maksudnya ialah takut jika melakukan kesalahan (Ismawat 2018). Konsep wanita Jawa dan nilai-nilai watak dan sikap orang Jawa juga termaktub dalam *Serat Wulang Estri* dapat dijadikan acuan bagaimana wanita yang baik dalam pengajaran (Widiyanti 2016). Wanita harus tetap memperhatikan norma dalam sistem budaya ketika menjalankan peran sebagai wanita karier namun peran ibu tetap masih berjalan. Karya sastra Jawa yang berkaitan dengan wanita Jawa khususnya yang mengungkap tentang kepribadian wanita Jawa ada pada *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* karya Pakubuwana IX (Widyastuti 2014). *Serat Suluk Residriya* memuat kepribadian wanita utama yaitu yang tidak berbuat nista, tidak melakukan kesalahan kepada suami, mempunyai sifat baik kepada suami, dan setia. Selain itu, juga dijelaskan tentang ketimpangan gender dalam *Serat Suluk Residriya* yang meliputi subordinasi, stereotip wanita, boleh digunakan tetapi, tidak boleh dimiliki. Wanita sebagai objek seksual, dan poligami (Widyastuti 2014). Ketimpangan gender yang dimuat dalam *Serat Wulang Putri* ialah wanita harus memiliki banyak anak, sedangkan kesetaraan gender yang dimuat dalam *Serat Wulang Putri* ialah pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk melakukan *tapa brata*, berilmu, terampil, mempunyai sifat pemberani dan agung, serta mempunyai kekayaan (Widyastuti 2014). *Tapa brata* yang dimaksudkan

adalah wanita bersikap prihatin dengan mengurangi makan, tidur, mengurangi meluapkan nafsu syahwat dan mengurangi pembicaraan yang tidak perlu. Wanita juga perlu mempelajari pengetahuan sehingga mampu menjalankan peran sebagai istri sehingga trampil, percaya diri, dan mampu bekerja yang menghasilkan kekayaan.

Serat Wulang Estri merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat nasihat seorang ayah kepada anak perempuannya. Serat karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV tersebut menjelaskan tentang peran seorang perempuan dalam keluarga. Hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Utamanya bagi kaum perempuan mengetahui peran dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan landasan norma dan agama. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditetapkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan Jawa ketika sudah berumah tangga seperti yang termaktub di *Serat Wulang Estri* dalam menghadapi perkembangan revolusi industri 4.0. Penelitian ini akan mendeskripsikan peran wanita dalam keluarga sesuai dengan kewajiban istri kepada suami yang disebutkan dalam *Serat Wulang Estri* dan sikap yang perlu diperhatikan serta dilakukan oleh seorang istri dengan menyesuaikan perkembangan jaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman seorang wanita dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga namun tetap dapat menunjukkan eksistensi diri dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya dan tetap dapat memperhatikan arus revolusi industri 4.0. Pengertian mengenai Industri 4.0 pertama kali disampaikan oleh Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) yang menyatakan bahwa Industri 4.0 merupakan perubahan atau penggantian yang menyeluruh dari aspek

produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional (Prasetyo and Sutopo 2018). Pada masa ini sangat ditekankan efisiensi pekerjaan dengan otomatisasi teknologi digital sehingga internet sangat berperan penting pada era ini. Hal tersebut sangat kontroversial antara peran wanita dalam keluarga yang identik dengan peran domestik, tetapi harus mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0 yang tidak dapat dihindari, hal ini yang kemudian menjadi landasan penelitian ini dilakukan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan suatu hal dengan menunjukkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan data yang bukan berupa angka-angka (Moleong 2007: 11). Sumber data penelitian ialah naskah *Serat Wulang Estri* yang wujudnya naskah *carik* (manuskrip) yang tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman dengan kode Pi. 8 0032/PP/73 dan bisa dibandingkan dengan kode P.9 dan kode P.25.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka dan pengamatan langsung. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca naskah dan mencatat sumber data penelitian. Pengumpulan data diawali dengan transliterasi yang berarti penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, 1994). Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis isi serat tentang kewajiban istri kepada suami.

Cara mengumpulkan data dimulai dari alih tulis kemudian dilakukan suntingan teks. Setelah proses filologi tersebut selesai kemudian dilakukan analisis isi *Serat Wulang Estri* mengenai kewajiban istri kepada suami. Penelitian ini menggunakan

alat untuk mencatat hasil deskripsi naskah, hasil transliterasi teks *Serat Wulang Estri* dan hasil data berupa isi naskah yang menceritakan peran istri dalam keluarga. Secara lebih khusus peran tersebut berkaitan dengan kewajiban istri pada suami dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Setelah data terkumpul, kemudian dijabarkan dan direlevansikan penerapannya dalam era revolusi industri 4.0.

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan analisis deskriptif. Tata cara analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono 2015: 246-52), yaitu dengan melakukan reduksi data, menunjukkan data, dan mengambil kesimpulan. Reduksi data adalah merangkum atau memilih data pokok atau yang penting yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Cara menunjukkan data yang sudah dirangkum yaitu dengan wujud bagan atau keterangan yang singkat, padat, dan jelas. Cara ketiga, penyimpulan, yaitu mengambil simpulan dari data yang tersedia.

Pengujian validitas data dilakukan dengan cara membaca serta menganalisis hasil secara berulang-ulang. Arti dari sebuah naskah dapat diketahui hal yang dapat digunakan sebagai data dari naskah tersebut. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan cara membaca naskah dengan teliti dan diulang jika ada kata yang belum jelas tersebut yang disebut dengan interater.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini memilih *Serat Wulang Estri* sebagai sumber data yaitu selain merupakan buku yang tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman dengan kode Pi. 8 0032/PP/73 dan bisa dibandingkan dengan kode P.9 dan kode P.25. juga merupakan koleksi pribadi Prof. Dr. Endang Nurhayati dengan jenis kertas

bahan biasa yang berupa buku hasil fotokopi. Wujud tulisan berupa tulisan tangan (*carik*), dipilihnya buku ini yang diteliti karena keadaan buku masih baik, tulisan dapat dibaca dengan jelas, dan keadaan serat tersebut masih terawat dengan rapi. Hasil penelitian pada buku tersebut ada lima simbol peran wanita bagi keluarga yang disebutkan dalam *Serat Wulang Estri* yaitu disimbolkan dengan (1) *jempol*, (2) *panuduh*, (3) *panegak*, (4) *jari manis*, (5) *jenthik*.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Peran Wanita Jawa di Keluarga dalam Serat Wulang Estri

Wanita dalam budaya Jawa yang tercantum dalam *Serat Wulang Estri* mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dilakukan wanita ketika sudah menikah sangat berat. Wanita yang sudah menjalankan kehidupan rumah tangga mempunyai beban dan tanggung jawab yang berat seperti yang disebutkan dalam *Serat Wulang Estri* dibawah ini.

*Dene sira nini sun tuturi// prakara kang kaot//
rong prakara iki gedhe dhewe// ingkang dhingin
parentah narpati// kapindho ing laki// padha
abotipun//*

Terjemahan : sedang kamu saya beri nasihat// hal yang penting// dua hal yang sangat penting// yang pertama adalah perintah raja(pimpinan)// yang kedua adalah suami// sama beratnya.

Dalam teks di atas dinyatakan bahwa seorang perempuan mempunyai beban dan tanggung jawab yang berat ketika sudah menikah dengan digambarkan bahwa pentingnya melayani suami sama dengan pentingnya memperhatikan perintah seorang raja atau pimpinan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dalam sebuah penelitian bahwa wanita baik yang bekerja

di daerah domestik maupun yang terlibat dalam pekerjaan untuk publik tetap harus menomorsatukan keluarga. Wanita walaupun bekerja harus tetap memprioritaskan keluarga, mereka memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, bahkan ketika melakukan sebuah usaha mendapatkan keuntungan bukanlah suatu tujuan utama namun untuk memenuhi kepentingan keluarganya (Xiong, Ukanwa & Anderson, 2018). Oleh karena tanggung jawab wanita dalam keluarga adalah penting maka disebutkan dalam *Serat Wulang Estri* bahwa wanita harus mempunyai sifat yang mampu mendukung kewajibannya dalam rumah tangga. Sifat yang pertama ialah cakap, seperti yang tercantum dalam *pupuh Mijil* di *Serat Wulang Estri* yang menyebutkan sebagai berikut.

*Nora gampang babo wong alaki//luwih saka
abot//kudu wêruh ing tata titinè//miwah sacara
cirine nglaki//lan watêking laki//dèn awas dèn
émot//*

Terjemahan: tidak mudah orang berani menikah/ lebih dari berat/ harus paham aturannya/ dan semua seluk beluknya/ dan sifat laki-laki/ diperhatikan dan diingat//

Seorang wanita yang sudah menikah harus mampu mengetahui dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Wanita yang sudah menikah secara tidak langsung terikat sebuah tanggung jawab yang mempunyai konsekuensi yang sangat banyak dan panjang. Oleh karena itu, wanita harus cakap yang mempunyai arti 'sanggup melakukan sesuatu; mampu; dapat'. *Pupuh Mijil* yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa setelah menikah wanita dituntut untuk mampu memahami kehidupan rumah tangga, mengetahui seluk-beluk rumah tangga, mengerti dan memahami sifat suami. Dalam kehidupan berumah tangga perempuan terbagi dalam berbagai golongan, ada yang masuk

golongan berpola pikir optimis bahwa mereka dapat menyeimbangkan kehidupan berumah tangga dengan bekerja karena disebabkan kekuatan dan kemungkinan (Ezzedein, Budworth, and Baker 2018). Namun sebagian perempuan juga merasa pesimis dapat melakukan hal tersebut diperkuat oleh keyakinan normatif bahwa karier dan keluarga masing-masing memerlukan tanggung jawab yang luar biasa. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa wanita yang mengungkapkan bahwa akan ada pertentangan antara mengedepankan karier atau keluarga, mereka menyatakan tidak akan ada seorang wanita dapat meniti karier dengan sukses dan mempunyai keluarga yang bahagia (Ezzedein, S. R. 2018). Untuk itu, agar wanita mampu menjalankan peran ganda dengan menyeimbangkan kehidupan dalam keluarga dalam ranah domestik dan bisa berperan diranah publik maka perlu diungkapkan peran wanita dalam keluarga dalam *Serat Wulang Estri*. Hal ini dapat dijadikan indikator bagaimana tanggung jawab wanita dalam keluarga dan realita perkembangan revolusi industri yang tidak bisa dihindari. Peran wanita dalam *Serat Wulang Estri* dapat dilambangkan dengan lima jari, yaitu *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *jari manis*, dan *jenthik*. Simbol lima jari sebagai indikator wanita dapat berperan dengan baik sebagai pendamping suami ini yang akan diulas secara terperinci dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 pada masa sekarang.

Jempol. Perempuan yang sudah menikah dalam *Serat Wulang Estri* mempunyai kewajiban yang dilambangkan dengan jempol. Hal tersebut disebutkan dalam *pupuh Kinanthi* bait 14 yang berbunyi sebagai berikut.

Mila binektan sireku// jejempol myang Hyang Widi// den kaya pol manah ira//yen ana

karsaning laki// tegese pol agampang// yen ana karsaning nglaki//

Terjemahan: Maka diberi kamu itu//jempol oleh Hyang Widi// berikan dengan sepenuh hati//jika ada keinginan suami// artinya sangat mudah// jika ada kehendak suami//

Petikan *Serat Wulang Estri* *pupuh kinanthi* tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan yang sudah menikah harus mampu melakukan tugasnya dilambangkan dengan *jempol*. Hal tersebut dimaksudkan seorang istri harus mampu melayani suami dengan sepenuh hati. Pernyataan ini akan menumbuhkan pemikiran bahwa wanita hanya akan dijadikan korban budaya patriarki. Patriarki secara umum adalah pola hubungan antara manusia dengan saling ketergantungan yang memungkinkan pria mendominasi terhadap wanita (Hirsch, M., Castillo, G. & Price 2018). Namun, seiring dengan berjalannya waktu dengan meningkatnya pendidikan wanita dapat diketahui bahwa peran wanita dalam melayani laki-laki bukan dalam bentuk dominasi, tetapi kerja sama yang menunjukkan kesejajaran peran laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada jaman awal Islam melalui sosok pribadi Nabi Muhammad perubahan terlihat dalam hal kedudukan dan struktur budayanya terutama dalam tataran sosial, politik, dan keagamaan hak mereka sama dengan laki-laki (Masruri 2012). Ajaran agama juga menunjukkan fakta bahwa wanita dalam melayani sebagai bentuk pengabdian dan kepedulian bukan karena dominasi. Wanita dalam memberikan pelayanan secara optimal dicontohkan oleh Khadijah yang menjalankan bisnisnya berdagang, aktif berinteraksi dengan masyarakat dan mendukung sepenuhnya perjuangan nabi berdakwah kepada Islam. Khadijah dapat menjadi gambaran sebagai

perempuan yang bebas, tegas dan tidak sesuai dengan ‘anggapan’ tentang perempuan pasif dalam masyarakat Islam (Masruri 2012). Contoh lain dapat dilihat dari peran Aisha istri termuda nabi Muhammad menuliskan sebanyak 2.210 hadis yang dipergunakan untuk memperjelas ajaran Al Qur’an (Eltahawy 2015:153). Beberapa contoh yang dilakukan istri nabi tersebut menunjukkan bahwa istri memberikan apa yang mampu dilakukan untuk membantu mempermudah dan mengabdikan keinginan suami. Hal tersebut sesuai dengan makna filosofi *jempol* yang berarti *dipolke manah ira* yang berarti ‘memberi pelayanan dengan sepenuh hati’. Tingkat pelayanan tersebut maka dapat diketahui baik atau tidaknya bergantung pada tingkat pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya. Wanita berhak memilih menjadi ibu rumah tangga, tetapi yang berwawasan luas, handal, dan berdaya dengan cara meningkatkan pendidikan, pelatihan, dan terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam menjalani perannya dalam keluarga (Hermanto 2018).

Panuduh. Peran istri terhadap suami yang kedua ditunjukkan dengan lambang *panuduh* atau dalam bahasa Indonesia disebut telunjuk. Jari *panuduh* melambangkan perilaku istri kepada suami harus mengikuti apa yang *dituduhke* atau ditunjukkan. *Panuduh* merupakan petunjuk atau sesuatu yang harus dilakukan wanita. Kemampuan untuk melaksanakan kewajiban istri kepada suami digambarkan dengan *panuduh* yang berasal dari kata *tuduh* yang berarti petunjuk. Hal tersebut dapat dilihat dalam *Serat Wulang Estri pupuh Kinanthi* pada bait 15 yang tertulis dibawah ini.

*Mila ginawan panuduh// aja sira wani-wani//
yen priya atuduhna// dene enggal sira*

*nglakoni// kalawan panunggulira// iku
sasmitaning widi//*

Terjemahan: maka diberi telunjuk, agar istri tidak berani, jika diberi petunjuk atau perintah, harus segera dijalani, dengan keunggulanmu, itu lambang dari Tuhan.

Bait di atas memberi gambaran bahwa seorang istri harus menaati apa yang diberi petunjuk harus segera melakukannya. Kata *iku sasmitaning widi* atau yang diterjemahkan dengan ‘itu pertanda dari Tuhan’ menekankan bahwa istri mempunyai kewajiban yang tidak bisa ditolerir secara agama untuk menuruti apa yang dikatakan suami. Suami mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah pada istrinya sementara sebagai imbalannya istri wajib mematuhi suami mereka (Rinaldo 2019). Hal tersebut dibenarkan dalam ayat Al Quran yang mempunyai terjemahan sebagai berikut.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar(Q.S An Nisa 34).

Ayat tersebut dapat dijadikan landasan dalam agama Islam bahwa istri mempunyai kewajiban taat pada suami. Jika istri tersebut berbuat *nusyuz* atau tidak taat maka suami mempunyai kewajiban untuk mengingatkan dari tahap menegur sampai tahap memukul jika istri masih tidak taat.

Akan tetapi, di penutup ayat dijelaskan bahwa suami tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran istri bisa sejajar dengan laki-laki dalam memperoleh haknya. Hukum Islam menjadi sasaran interpretasi dan adaptasi maka kaum feminis muslim berpendapat bahwa hukum Islam dapat diartikan dengan cara mendukung kesetaraan gender (Rinaldo 2019). Konteks membangun rumah tangga berkaitan dengan memberikan gambaran bahwa seorang istri dalam norma agama mempunyai kewajiban patuh pada suami namun pada saat sekarang hal tersebut berhadapan dengan perubahan sosial dan ekonomi yang menyebabkan peran perempuan bisa mencapai ranah publik (Rinaldo 2019). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun rumah tangga istri harus patuh pada suami dan harus mendapatkan hak untuk mendapatkan nafkah sebagai istri yang diberikan oleh suami. Para wanita itu sendiri juga mengungkapkan bahwa konsep kepatuhan itu dimanifestasikan dengan berbagai cara yaitu dengan taat, tidak melebihi suami, melayani suami dengan baik, tidak menolak permintaan suami, dan berbicara sopan kepada suami (Rinaldo 2019). Pada saat ini seiring perbedaan pola pikir perempuan tentang ketaatan ada sebagian wanita lebih memilih kata menghormati suami daripada menggunakan kata taat atau patuh. (Rinaldo 2019). Kedua kata itu mempunyai makna kata yang sama namun mempunyai rasa bahasa yang lebih memandang kesederajatan status antara wanita dan laki-laki.

Panunggul. Simbol jari yang ketiga untuk melambangkan kewajiban istri kepada suami ialah panunggul. Hal tersebut dapat diketahui dari *Serat Wulang Estri pupuh Kinanthi* bait 16, yang isinya sebagai berikut.

*Priyamu karyanen unggul// miwah lamun
apaparing// marang sira angunggulena//
sanadyan amung sethithik// pan wajib sira
ngunggulena// mring guna kayanging nglaki//*
Terjemahan: Suamimu dibuat unggul//
ketika memberi sesuatu// kepada istri
dihargai// walaupun hanya sedikit// tapi
wajib disyukuri// atas nafkah dari suami//

Dari bait tembang *Serat Wulang Estri* pada tembang *Kinanthi* tersebut dijelaskan bahwa seorang istri harus mengunggulkan harga diri suami dengan menghargai nafkah yang telah diberikan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa seorang istri harus mampu menjaga harga diri suami dengan tetap menghargai apa yang diberikan dengan tidak mencela sebarang apapun yang diberikan. Suami mempunyai nilai lebih unggul dibanding wanita karena suami dalam posisi memberi nafkah kepada wanita (Qur'an Surat An-Nisa ayat 34). Namun, bukan berarti seorang perempuan hanya mampu menerima nafkah dari suami tanpa harus berpikir tentang pengelolaan pemberian suami untuk kehidupan berumah tangga. Ada beberapa pendapat tentang pengelolaan nafkah dari suami yang digunakan oleh istri. Pendapat dari kaum konservatif menunjukkan bahwa keputusan rumah tangga pada dasarnya tanggung jawab suami, namun kaum egaliter menunjukkan bahwa mereka tidak mendukung kelompok konservatif. Istri mempunyai kemampuan dan kebebasan dalam mengelola dan membuat keputusan dalam rumah tangga yang bergantung pada negosiasi dan latar belakang sosial ekonomi perempuan (Musalia, 2018). Namun dalam mengatur perekonomian keluarga tetap memperhatikan kebutuhan dan keadaan ekonomi keluarga. Selain itu wanita juga mempunyai pilihan untuk bisa melakukan kegiatan ekonomi namun tetap menyesuaikan diri dengan budaya dan memperhatikan pengabdian dan kepatuhan

pada keluarga (Tlaiss and Kauser 2019). Pada pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perempuan sebagai istri tetap mempunyai pilihan untuk bisa berperan di ranah publik dengan berwirausaha sesuai dengan keinginannya namun tetap menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga dalam keluarganya.

Jari Manis. Lambang yang digunakan untuk menunjukkan kewajiban istri kepada suami ialah jari manis. Hal tersebut dapat diketahui dari *Serat Wulang Estri pupuh Kinanthi* bait 17 yang menyebutkan sebagai berikut.

Marmane sira puniku// ginawan dariji manis// dipunmanis netyanira// yen ana karsaning nglaki// upamane yen angucap// anganggoa kang manis//

Terjemahan: maka kamu itu// diberi jari manis// dipermanis wajahnya// jika didepan suami// jika berbicara// gunakanlah kata-kata manis.

Bait tersebut menjelaskan bahwa seorang istri harus mampu menunjukkan wajah yang manis dan menggunakan kata-kata manis dalam berbicara. Istri diharapkan mampu menarik perhatian suami dengan wajah manis dan kata-kata yang menyenangkan hati suami. Salah satu kewajiban seorang istri dalam rumah tangga harus mampu menyenangkan suami jika dipandang dan tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan suami (Nor and Abdullah 2019). Konteks meninggikan suara adalah berbicara dengan keras atau nada yang membentak. Selain itu juga istri menjadi salah satu tempat yang dapat memberikan kebahagiaan bagi suami. Laki-laki dan perempuan yang membangun rumah tangga seharusnya dapat meneladani nabi dengan menjadikan keluarga yang berfungsi sebagai pusat rekreasi anggota keluarganya (Nugraha, Amalia, and Darmayanti 2019). Hal tersebut

berkaitan dengan sabda Muhammad yang menyatakan karakter wanita yang beragama adalah ketika suami memandang istrinya dia membuatnya bahagia, ketika suami memerintah maka istri patuh. Jika suami tidak dirumah, dia (istri) menjaga kehormatannya (HR. Abu Daud, no. 1417). Uraian tersebut menunjukkan bahwa harus ada keharmonisan dalam membangun rumah tangga dengan dilandasi sikap yang menyenangkan dari anggota keluarga dalam rumah tangga.

Jenthik. Simbol peran istri terhadap suami dalam *Serat Wulang Estri* dilambangkan dengan *jenthik* atau dalam bahasa Indonesia disebut kelingking. Simbol adab istri pada suami yang dilambangkan dengan *jenthik* dapat dilihat dalam *pupuh Kinanthi* yang tertulis sebagai berikut.

Mulane ginawan iku// iya dariji jejenthik// dipun kathak akithikan// yen ana karsaning laki// karepe kathak akithikan// den terampil barang kardi//

Terjemahan: maka diberi dirimu// jari yang disebut *jenthik* (kelingking)// agar *kathak akithikan*// jika ada keinginan suami// yang dimaksud *kathak akithikan*// adalah terampil dalam melakukan pekerjaan//

Terampil mempunyai arti cakap dalam menjalankan tugas atau bisa juga diartikan mampu dan cekatan. Dalam bait tembang *Serat Wulang Estri* di atas menunjukkan bahwa seorang istri harus mampu menjadi sosok yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan cekatan. Wanita dalam bekerja harus mempunyai sifat yaitu *kedah rikat* 'cepat', *cukat* 'tangkas', *prigel* 'cekatan', dan *trampil* 'lihai' (Sumarni 2000). *Rikat* mempunyai arti cepat dalam melakukan sebuah pekerjaan. Hal tersebut berkaitan dengan pengaturan waktu dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. *Cukat* merupakan kata yang mempunyai makna tangkas, gesit, dan sigap dalam menye-

lesaikan pekerjaan. Tangkas, gesit, dan sigap selain berkaitan dengan waktu juga dengan ketepatan mengambil langkah dan mengurangi resiko pekerjaan. *Prigel* menggambarkan keadaan seseorang yang cepat mengerti, pintar, dan cerdik. Sifat tersebut menunjukkan cara seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan cepat, efektif dan efisien. Kata *trampil* mempunyai makna lihai, cepat dalam melaksanakan pekerjaan, cekatan. Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seorang istri harus mampu menguasai semua jenis pekerjaan, melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dalam waktu yang cepat. Seorang perempuan tanpa mempunyai bekal pengetahuan yang luas dan mumpuni tidak akan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik (Insani 2018).

Peran istri terhadap suami dapat dilambangkan dengan lima jari. Hal tersebut dapat menjadi gambaran tentang perilaku yang harus dilakukan wanita Jawa dalam menjalani hidup berumah tangga. Namun, konteks peran istri dalam rumah tangga dalam tulisan ini mengungkapkan tentang peran istri tidak hanya berfokus pada sektor domestik saja namun tetap bisa menunjukkan aktualisasi diri pada sektor publik. Dengan kata lain, wanita tidak hanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan sumur, dapur, dan kasur seperti yang digambarkan wanita pada jaman dahulu. Hal-hal yang bisa dijadikan wadah dalam aktualisasi diri wanita Indonesia dapat dilihat dalam berbagai macam karya sastra. Berbagai macam karya sastra Indonesia dapat menunjukkan bahwa jati diri wanita dapat dilihat dari sifat aktif dan mandiri dalam bekerja, tegas dan tenang dalam menghadapi masalah (Haryati 2019). Sikap tersebut menunjukkan bahwa wanita Indonesia dalam bekerja mempunyai rasa percaya diri dan berani memilih serta memutuskan untuk bertindak.

Wanita yang telah berumah tangga bisa menentukan pilihan untuk berperan dalam sektor publik selain menjalani peran sebagai ibu rumah tangga.

Para wanita selain berpikir tentang sektor domestik juga bisa berpikir tentang sektor pekerjaan atau karier untuk mendukung kepentingan keluarga, bukan hanya sebagai simbol atau hal yang tidak perlu lainnya (Kim dkk. 2020). Wanita yang telah menikah bisa memilih untuk berperan di keluarga saja atau meniti karier dapat terbagi dalam beberapa golongan yaitu kaum optimis, kaum pesimis, tidak pasti, pilihan, pragmatis, dan dukungan (Ezzedeen dkk. 2018). Golongan optimis merupakan golongan yang beranggapan bahwa mereka mampu melakukan semua pekerjaan dalam keluarga dan pekerjaan di sektor publik. Sedangkan kaum pesimis merupakan golongan yang meyakini bahwa mereka tidak mampu melakukan keduanya secara bersamaan. Golongan yang tidak pasti, pilihan dan dukungan mempunyai pemikiran bahwa mereka tidak tahu bisa melakukan semua pekerjaan keluarga dan sektor publik secara bersamaan atau tidak. Hal tersebut sangat bergantung pada hal di luar dirinya untuk memilih melakukan pekerjaan di sektor domestik dan publik (Ezzedeen dkk. 2018). Sebagian wanita yang mempunyai peran ganda untuk berkarir dan mengurus rumah tangga tentu menyebabkan mereka harus memilih antara keluarga dan pekerjaan (Rahim, 2017). Wanita yang memilih berperan ganda harus mampu membagi antara profesionalisme kerja dan urusan keluarga dengan memperhatikan waktu, upaya yang dilakukan, dan tanggung jawab pekerjaan masing-masing (Makrufi 2018). Pengaturan tentang profesionalisme kerja dan urusan keluarga tentu saja membutuhkan kemampuan manajemen wanita yang tinggi. Hal tersebut sangat

berkaitan berbagai cara untuk menjalankan peran ganda tersebut, diantaranya meningkatkan pendidikan dan penggunaan media digital untuk meningkatkan peran wanita dalam keluarga dan masyarakat (Makrufi 2018).

3.2.2. *Pendidikan Jendela Pengetahuan Wanita*

Tidak bisa dipungkiri salah satu hal yang penting untuk meningkatkan pengetahuan wanita adalah melalui jalur pendidikan. Agama Islam sendiri telah menunjukkan bahwa Islam memberikan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan sejak masa awal Islam (masa Rasulullah SAW) dalam hal pendidikan dan pengajaran oleh rasul (Aslamiah 2019). Pendidikan bagi wanita berkaitan erat dengan keadilan sosial dan masyarakat yang adil berimbas kepada tingkat kesehatan, kesejahteraan, dan kerukunan yang baik (Hirsch, M., Castillo, G. & Price 2018). Pendidikan akan membuka wawasan perempuan tentang pernikahan dan peran perempuan di dalamnya. Pernikahan merupakan sebuah langkah awal untuk menetapkan tujuan bersama mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya dengan mempertimbangkan kesetaraan gender (*mu'asharah, musawa*) (Abdullah 2018). Pemahaman perempuan tentang pernikahan dan perannya dalam keluarga tentu akan lebih dipahami ketika mereka mempunyai pengetahuan yang memadai. Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang bisa menjaga stabilitas perkawinan baik dilihat dari segi pendapatan atau bukan (Boertien 2018). Hal tersebut berkaitan dengan kemapanan secara ekonomi yang membuat kehidupan keluarga lebih tertata. Pendidikan yang tinggi dan kemandirian secara ekonomi bagi wanita mampu membuat keluarga lebih bahagia dan wanita dijauhkan dari tindakan

kekerasan (Boertien 2018). Tentu saja hal ini berkaitan dengan kemampuan wanita dalam mengelola keluarga dan peran dalam kemandirian ekonomi membuat orang lain akan berpikir ulang untuk melakukan hal yang tidak diinginkan wanita. Wanita dengan peran ganda juga meliputi keikutsertaan perempuan yang menyangkut peran yang berkaitan dengan ranah domestik yaitu sebagai istri, ibu, serta pengelola rumah tangga serta peran transisi yang berkaitan dengan ranah publik sebagai pekerja, anggota masyarakat, dan berperan dalam pembangunan masyarakat (Zuhdi 2019). Oleh sebab itu, diperlukan wanita yang berpendidikan, mempunyai pemikiran yang lebih luas, dan juga mampu memberikan mereka pilihan untuk menjalani kehidupan berumah tangga (Walker 2018). Pendidikan mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi wanita untuk memahami dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada sektor domestik maupun tanggung jawab di sektor publik.

3.2.3. *Media Digital Sarana Belajar Takterbatas*

Media digital saat ini merupakan salah satu sarana pendidikan yang efektif digunakan. Para wanita yang mempunyai berbagai kesibukan, perkembangan teknologi finansial, efisiensi, dan perkembangan di dunia industri juga sangat berkaitan dengan berkembangnya alat digital (Syamsuar and Reflianto 2019). Apalagi, kondisi saat ini pendidikan sangat bergantung pada sarana digital. Selain itu, sarana digital digunakan untuk meningkatkan perannya dalam rumah tangga maupun dalam menunjang karier. Meskipun penggunaan media digital bagi wanita masih terbatas namun sekarang sudah mengalami peningkatan (Wahyuningtyas and Adi 2018). Kesenjangan wanita tentang keterampilan dan

kemampuan memanfaatkan digital sekarang ini mulai terkikis. Para wanita mulai memahami bahwa kemampuan memanfaatkan alat digital membuat orang mempunyai lebih banyak pengetahuan, terhubung dengan dunia luar, dan ini dapat mengurangi kesenjangan gender serta meningkatkan peran wanita dalam dunia kerja (Fardin, A. 2018). Informasi yang diinginkan dan dibutuhkan para wanita dapat diperoleh dengan mudah dengan bantuan media digital. Akses ke dunia luar yang mudah tersebut membuat wanita mampu mengetahui dan mengatasi permasalahan hidupnya dengan belajar sendiri menggunakan digital. Media digital tersebut dapat dimanfaatkan oleh para wanita untuk melakukan hal positif yaitu untuk meningkatkan informasi dan keahlian di berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan wanita (Fardin, A. 2018). Informasi yang berkaitan dengan kebutuhan wanita yang dapat diperoleh dari media digital biasanya berkaitan dengan cara mengolah makanan, permasalahan dalam pernikahan serta penyelesaiannya, bahkan juga berkaitan dengan pola pengasuhan anak (Fardin, A. 2018). Hal tersebut dapat diperoleh dari situs internet yang memuat permasalahan dengan permasalahan wanita yang berperan dalam rumah tangga. Selain itu internet juga menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan profesionalisme kerja dalam berbagai bidang. Ketersediaan informasi yang berkaitan dengan urusan rumah tangga tersebut mampu meningkatkan kemampuan dalam berperan sebagai istri dan sebagai ibu. Kemampuan lain yang dapat diperoleh oleh wanita ketika mengakses internet adalah mampu meningkatkan literasi media dan juga juga untuk meningkatkan kualitas diri dan mampu memenuhi kepentingan mereka (Fardin, A. 2018).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain dapat digunakan untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan masalah rumah tangga wanita juga seharusnya memanfaatkan alat digital untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan eksistensinya di dunia kerja atau publik. Pemanfaatan dunia virtual membuat wanita semakin banyak membaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia kerja. Teknologi pada saat ini dapat mengurangi kesenjangan bagi wanita dalam pendidikan formal namun juga menyediakan berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan (Chetty, dkk. 2018). Wanita dapat memanfaatkan teknologi untuk mengurangi perbedaan pengetahuan dengan masyarakat pada umumnya. Selain itu wanita juga mampu meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan hal yang diinginkannya. Pemanfaatan teknologi yang banyak digunakan pada masa sekarang, yaitu pemanfaatan alat digital untuk berkiprah dalam dunia bisnis. Salah satunya ialah dengan memanfaatkan *e-commerce* yang memberikan peluang dan fleksibilitas kepada perempuan untuk bekerja dari rumah (Chetty, dkk. 2018). Penggunaan *e-commerce* tersebut dapat memberikan kesempatan wanita untuk melakukan perdagangan secara online tidak hanya terbatas pada lingkungan sempit saja, namun bisa menembus pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan alat digital mampu meningkatkan kreativitas wanita untuk menyokong perekonomian keluarga. Kualitas wanita dapat meningkat ketika mereka menggunakan alat digital untuk menambah wawasan tentang perannya dalam keluarga dan juga meningkatkan kemampuan dan kesempatan untuk mengembangkan diri di ranah publik dengan berwirausaha. Hal tersebut digunakan untuk menghindari adanya

dominasi kaum laki-laki pada keluarga yang menyebabkan wanita hanya mampu menguasai teknologi yang berkaitan dengan urusan domestik, seperti penggunaan mesin penanak nasi, mesin pencuci piring, *microwave*, *mixer*, dan sebagainya (Lestari and Sunarto, 2018). Penguasaan wanita terhadap teknologi yang berkaitan dengan peran domestik tersebut digunakan untuk membantu menjalankan peran istri dengan mudah dan cepat. Efisiensi kerja di lingkungan domestik seharusnya diimbangi dengan akses wanita di internet secara umum. Wanita sudah seharusnya mampu mengakses semua media dan hal-hal yang berkaitan dengan dunia luar sehingga mampu memahami hak-hak mereka yang berkaitan dengan kesehatan, reproduksi, dan hukum (Lestari and Sunarto 2018). Hal ini mampu memberikan peluang bagi wanita untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuannya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan dan menghindari tindakan eksploitasi terhadap dirinya. Perempuan juga bisa menggunakan sarana digital untuk berwirausaha dan juga mendapatkan uang dengan melakukan apa yang mereka sukai, dan mengeksplorasi bagaimana mereka menjalani kehidupannya secara online (Cirucci, 2018). Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada saat sekarang banyak wanita mendapatkan hasil dengan menggunakan kemampuan mereka yang berkaitan dengan kecantikan, kemahiran berdandan, resep masakan, dan sebagainya. Para wanita mampu memanfaatkan keahlian mereka dalam ranah domestik untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Hal tersebut juga disebabkan karena pemberdayaan yang diciptakan oleh ekonomi digital sangat luas, dimulai dari akses pendidikan, layanan kesehatan, meningkatkan status sosial, otonomi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan,

pemberdayaan keuangan, memerangi kekerasan, meningkatkan pengetahuan, penggunaan media digital, dan sebagainya (Sinha, 2018). Oleh karena itu keterbatasan dan pembatasan akses dan penggunaan internet akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap peluang perempuan untuk berintegrasi ke dunia kerja. Wanita seharusnya diberi akses yang sama dalam menggunakan alat digital untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam menjalankan peran sebagai istri dan peran di ranah publik. Kemampuan dan pengetahuan yang luas akan memberikan kontribusi yang sangat baik bagi wanita dalam menjalankan peran ganda tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa seorang wanita harus mampu berperan menjadi pendamping bagi suami, ibu dari anak-anaknya, dan bagian dari masyarakat umum. Wanita sebagai pendamping suami mempunyai kewajiban yang dilambangkan dengan lima jari tangan manusia. Kelima simbol itu adalah *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *jari manis*, dan *jenthik*. *Jempol* mengandung makna 'bahwa sebagai wanita *ngepolke manah* yang berarti sepenuh hati dalam melayani suami'. *Panuduh* melambangkan istri yang harus menjalankan apa yang ditunjukkan, *jari manis* menunjukkan bahwa istri harus selalu bisa menunjukkan wajah dan tutur kata yang manis. *Jenthik* untuk melambangkan bahwa perempuan harus terampil dan cakap menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Wanita dapat memilih melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dalam ranah domestik dan juga berperan di ranah publik dengan bekerja. Kualitas pelayanan dalam ranah domestik dan publik dapat lebih baik jika wanita mempunyai pendidikan yang baik. Selain

itu, wanita juga harus bisa memanfaatkan internet dan komputer untuk meningkatkan kualitas dirinya. Alat digital tersebut dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan untuk membantu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya apalagi untuk wanita yang mempunyai peran ganda sebagai istri, ibu, dan wanita karier. Di samping itu, wanita juga dapat memanfaatkan internet untuk melakukan kegiatan wirausaha di rumah sehingga wanita tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai penopang kegiatan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. 2018. "Marriage In Islam And The Problem Of Gender Equality: A Philosophical Perspective." *Ulumuna, Journal of Islamic Studies* 22:57-76. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i1.333>
- Aslamiah, R. 2019. "Peran Perempuan Shahabiyah Dalam Periwiyatan Hadits." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18:41-67. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2996>
- Baroroh-Baried, Siti, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah Soeratno, Kun Zachrun Istanti Sawu, and K. Z. Istanti. 1994. "Pengantar Teori Filologi." Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Boertien, D. & Härkönen. 2018. "Why Does Women's Education Stabilize Marriages? The Role of Marital Attraction and Barriers to Divorce." *Demographic Research* 38:1241-76. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2018.38.41>
- Chetty, Krish, Urvashi Aneja, Vidisha Mishra, Nozibele Gcora, and Jaya Josie. 2018. "Bridging the Digital Divide in the G20: Skills for the New Age." *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal* 12(2018-24):1-20. <https://doi.org/10.5018/economics-ejournal.ja.2018-24>
- Cirucci, A. M. 2018. "A New Women's Work: Digital Interactions, Gender, and Social Network Sites." *International Journal of Communication*. 12:2948-70.
- Eltahawy, M. 2015. *Headscarves and Hymens: Why The Middle East Needs a Sexual Revolution*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Ezzedeen, S. R., Budworth M. H. & Baker S. D. 2018. "Can I Have It All? Emerging Adult Women's Positions on Balancing Career and Family", Equality, Diversity and Inclusion." *An International Journal*. 37(6):566-81. <https://doi.org/10.1108/EDI-06-2017-0138>
- Ezzedeen, Souha R., Marie-Hélène Budworth, and Susan D. Baker. 2018. "Can I Have It All? Emerging Adult Women's Positions on Balancing Career and Family." *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/EDI-06-2017-0138>
- Fardin, A., Samaneh K. & Tahereh V. 2018. "The Role of Social Media in the Life of Women (Case Study: Rasht)." *Journal of Woman in Culture and Art, (Persian Quarterly)* 9(4):491-509.
- Haryati, I. 2019. "Actualisation Of Women's Role In Bertolt Brecht's And Nano Riantiaro's Plays." *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 18(3).

- Hermanto. 2018. "Pendidikan Dan Independensi Perempuan Masa Kini." *An-Nisa'* XI(2):432. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.328>
- Hirsch, M., Castillo, G. & Price, J. 2018. "The Role of Women's Education in the Modern Nation-State." *Pakistan Administrative Review* 2((1)):197-208.
- Insani, Nur Hanifah. 2018. "Serat Nitimani: Pendidikan Seks Berdasarkan Etika Jawa." *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 11(1):73-90. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.73-90>
- Ismawat, Esti. 2018. "Pemetaan Status Dan Peran Perempuan Jawa Dalam Teks Sastra Indonesia." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 20(2). <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.612>
- Kim, TaeSun, Ashley Hutchison, Lawrence H. Gerstein, Hsin-Ya Liao, Raysen Cheung, Rachel Gali Cinamon, Rinat Michael, Yamini Bellare, Emily Elder, and Rachael Collins. 2020. "Hong Kong Women's Future Perceptions: Integrating the Role of Gender and Culture." *British Journal of Guidance & Counselling* 48(2):168-82. <https://doi.org/10.1080/03069885.2019.1620172>
- Lestari, Anna Puji, and Sunarto Sunarto. 2018. "Digital Gender Gap for Housewives." *Jurnal The Messenger* 10(1):63-71. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.729>
- Makrufi, Anisa Dwi. 2018. "Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):10-25.
- Masruri, M. Hadi. 2012. "Peran Sosial Perempuan Dalam Islam: Kajian Historis-Normatif Masa Nabi Dan Khulafa'rasyidun." *Egalita*. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2110>
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi." Bandung: PT Remaja Rosdakarya 103.
- Murniah, D. 2014. "Perempuan Atau Wanita Masa Kini."
- Nor, Nur Azliza Mohd, and Nur Afifah Vanitha Abdullah. 2019. "Pembentukan Diri' Seorang Istri Melayu Dalam Perempuan, Istri &...(1993)." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35(3). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-12>
- Nugraha, Tubagus Chaeru, Rosaria Mita Amalia, and Nani Darmayanti. 2019. "Sustainability of Family Harmony through Literacy of Prophet Muhammad Family Model." Pp. 142-49 in *Achieving and Sustaining SDGs 2018 Conference: Harnessing the Power of Frontier Technology to Achieve the Sustainable Development Goals (ASSDG 2018)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assdg-18.2019.13>
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13(1):17-26. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Rinaldo, Rachel. 2019. "Obedience and Authority among Muslim Couples: Negotiating Gendered Religious

- Scripts in Contemporary Indonesia." *Sociology of Religion* 80(3):323-49. <https://doi.org/10.1093/socrel/sry045>
- Sinha, Sharmistha. 2018. "Gender Digital Divide in India: Impacting Women's Participation in the Labour Market." Pp. 293-310 in *Reflecting on India's development*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1414-8_14
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarni. 2000. "Serat Nitimani."
- Syamsuar, Syamsuar, and Reflianto Reflianto. 2019. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6(2).
- Tlaiss, Hayfaa A., and Saleema Kauser. 2019. "Entrepreneurial Leadership, Patriarchy, Gender, and Identity in the Arab World: Lebanon in Focus." *Journal of Small Business Management* 57(2):517-37. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12397>
- Wahyuningtyas, Neni, and Khofifatu Rohmah Adi. 2018. "Digital Divide Perempuan Indonesia." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 10(1):80-88. <https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p080>
- Walker, Melanie. 2018. "Aspirations and Equality in Higher Education: Gender in a South African University." *Cambridge Journal of Education* 48(1):123-39. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1254159>
- Widiyanti, I. 2016. "Konsep Wanita Jawa Dalam Serat Wulang Estri Bentuk Manifestasi Peran Kartini." *Harian Radar*, 21 April.
- Widyastuti, Sri Harti. 2014. "Kepribadian Wanita Jawa Dalam Serat Suluk Residriya Dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX." *Litera* 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1907>
- Zuhdi, Syaifuddin. 2019. "Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri." *Jurnal Jurisprudence* 8(2):81-86. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>